

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Implementasi pendidikan inklusif menghadapi permasalahan kompetensi guru (Sunaryo, 2009; Rudiyati, 2011; Widiyarso, 2010; Ishartiwi, 2010). Kustawan (2013) menjelaskan bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif ternyata masih banyak sekolah yang belum memiliki komponen pendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif, salah satunya adalah guru yang belum memiliki kompetensi yang menunjang pelaksanaan pendidikan inklusif. Banyak guru di beberapa sekolah penyelenggara pendidikan inklusif belum memahami konsep dan regulasi pendidikan inklusif, belum memahami keberagaman karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, dan belum memahami cara memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Permasalahan kompetensi guru pendidikan inklusif ini juga terungkap dari beberapa penelitian. Penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan oleh Marti (2012) tentang pelaksanaan pendidikan inklusif di Padang menyebutkan permasalahan kompetensi guru ini terungkap dari kenyataan bahwa kebanyakan guru reguler mengetahui ada anak yang berkelainan di dalam kelas yang berbeda dengan anak normal lainnya akan tetapi guru terkesan tidak memahami layanan yang cocok bagi anak. Guru terkadang memberikan materi kepada semua siswa di dalam kelas termasuk ABK sama dengan anak normal lainnya. Hal ini membuat

anak yang diinklusiikan tidak memahami pelajaran yang mereka terima karena kemampuan mereka tidak sama dengan anak normal. Penilaian yang digunakan oleh sebagian guru pun tidak disesuaikan dengan kondisi anak. Tarmansyah (2009) dan Fitria (2012) merupakan dua peneliti lain yang juga melakukan penelitian tentang implementasi pendidikan inklusif di Padang turut menyebutkan bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi adalah permasalahan kompetensi guru. Ishartiwi (2010) mengungkapkan fakta bahwa implementasi pendidikan inklusif di Yogyakarta juga mengalami permasalahan kompetensi guru. Selain itu, Napitupulu (2011) mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di Jakarta juga menghadapi permasalahan kompetensi guru yaitu guru belum mempunyai bekal kompetensi yang memadai untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, akibatnya mereka belum mampu memberikan pembelajaran yang tepat dan bahkan sering kewalahan menghadapi keseharian anak-anak di sekolah. Rudiwati (2011) merangkum secara menyeluruh bahwa permasalahan kompetensi guru pendidikan inklusif di Indonesia diantaranya ialah para guru yang mengajar dalam lingkup pendidikan inklusif masih terkendala pada peningkatan strategi pembelajaran, minimnya pemanfaatan media, kurangnya modifikasi metodik, langkah-langkah pembelajaran yang belum disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, kurangnya pemanfaatan tutor sebaya, dan evaluasi hasil belajar siswa yang belum disesuaikan dengan kemampuan anak.

Permasalahan ini juga terungkap dari hasil wawancara penulis terhadap salah seorang guru yang menjadi koordinator pendidikan inklusif di salah satu

Sekolah Menengah Pertama Negeri di Surabaya. Sekolah ini telah menerapkan pendidikan inklusif selama hampir tujuh tahun. Menurut penuturan beliau, permasalahan utama yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolahnya adalah permasalahan sumber daya manusia atau guru. Permasalahan ini meliputi *mindset* terhadap pendidikan inklusif, penerimaan terhadap konsep pendidikan inklusif, keterampilan, dan kompetensi guru. Hal ini diungkapkan oleh guru tersebut dalam sebuah wawancara dengan penulis pada tanggal 04 Juni 2013 sebagai berikut:

“...inklusi ini adalah sebuah filosofi, bukan program. Inklusi ini mengakui harkat dan martabat manusia serta memanusiakan manusia, tanpa ada perbedaan. Nah karena ini adalah sebuah filosofi baru pada enam tujuh tahun yang lalu, maka kita adalah minor. *Mindset* minor yang tidak ada di masyarakat ini kemudian mengubah *mindset* masyarakat menjadi mau menerima konsep inklusi itu. Jadi kendala awalnya adalah membuat daya terima masyarakat sekolah terhadap paradigma pendidikan inklusif. Mengubah yang uniform menjadi inklusi. Inklusi itu artinya bhinneka tunggal ika, walaupun berbagai macam tapi kita melayaninya, singkatnya kita ramah terhadap semua siswa. Jadi kendala utama adalah mengubah *mindset* SDM, yang paling parah itu *mindsetnya*, *mindset* untuk menerima, ikhlas melayani.. Setelah kendala yang pertama dapat kita ubah, baru kepada ketrampilan, kompetensi.. Jadi ketrampilan tidak ada, kompetensi tidak ada, sarpras (sarana dan prasarana) tidak ada, nol... tiba-tiba kita disuruh melayani ABK... kompetensi ndak ada, pengetahuan ndak ada, bahkan pengertian inklusi saja kita ndak tahu... itu awal-awalnya.. dan seterusnya dan kami baru stabil itu setelah tahun keempat.”

Permasalahan kompetensi guru ini juga dirasakan oleh salah satu Sekolah Dasar Negeri di Surabaya yang baru beberapa tahun ini ditunjuk oleh dinas terkait untuk menerapkan pendidikan inklusif. Hal ini terungkap dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap salah satu guru yang mengajar

di sekolah tersebut pada tanggal 06 Juni 2013, guru tersebut mengungkapkannya sebagai berikut:

“Awalnya kita malah ndak tau, tiba-tiba ditunjuk baru kemudian kita ada pelatihan, ada workshop.. ya sambil jalan.. ya jadi hambatannya karena tenaga guru yang belum siap.. belum adanya *skill*... akhirnya kita ya belajar sambil jalan.. ya jadi pertama ya liat anaknya *yo arep dikapakno* (ya mau diperlakukan bagaimana)? Jadi modalnya kita belum.. kurang.. masih sangat kurang.. kemampuan mengajar mereka kan masih kurang. Tentang mereka ya kita ndak terlalu paham.. anak seperti ini bagaimana.. kalau dulu kan kita tahunya.. oo iya itu anak berkebutuhan.. tapi menangani anak berkebutuhan ini bagaimana.. saya ini ndak mengerti...”

Permasalahan kompetensi guru pendidikan inklusif ini perlu mendapatkan perhatian. Hal ini dikarenakan guru merupakan komponen penting dalam pelayanan pendidikan (Suparlan, 2005; Djamarah, 2000; Usman, 2002). Hamalik (2007) menyebutkan bahwa guru merupakan *key person* dalam kelas, bagaimanapun baiknya kurikulum, administrasi, dan fasilitas perlengkapan, kalau tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas guru-gurunya tidak akan mencapai hasil yang diharapkan. Permadi dan Arifin (2013) juga menyatakan bahwa guru mempunyai peran yang strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan. Apalagi dalam lingkup pendidikan inklusif, Kustawan (2013) menyebutkan guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih besar dan kompleks, maka permasalahan kompetensi guru patut mendapat perhatian yang lebih besar. Guru dalam pendidikan inklusif tidak hanya dituntut untuk mencapai hasil belajar setara dengan sekolah umum, tetapi juga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan beraneka ragam keadaan dan kemampuan peserta didik baik dari segi inteligensi, kemampuan kognitif, afektif,

psikomotorik, dan keadaan sosial ekonomi di dalam satu kelas. Sehingga, guru dalam pendidikan inklusif harus memiliki kompetensi untuk mengakomodir semua kebutuhan belajar peserta didik. Voltz, Sims, dan Nelson (2010) juga menyebutkan guru dalam pendidikan inklusif tidak hanya dituntut memperoleh hasil belajar yang maksimal seperti standar pada sekolah umum, akan tetapi juga dituntut dalam hal penggunaan strategi pengajaran yang divergen karena keragaman yang lebih besar pada siswanya. Hal ini dikarenakan kekuatan pendidikan inklusif terletak pada bagaimana guru memberikan respon terhadap perbedaan-perbedaan individu.

Tanggung jawab guru pada pendidikan inklusif yang besar dan kompleks tersebut menuntut peningkatan kompetensi guru untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif. Valliant (2011) menegaskan bahwa guru memainkan peran kunci dalam memberikan pelayanan pendidikan yang inklusif bagi semua. Pendidikan inklusif sulit berkembang dan akan hanya menjadi sebuah retorika jika tidak ada peran dan upaya para guru. Guru yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang benar tentang pendidikan inklusif akan mendorong keberhasilan peningkatan pendidikan inklusif yang berkualitas. Sedangkan guru yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang kurang memadai akan berakibat buruk dalam peningkatan pendidikan inklusif tersebut. Voltz, Sims, dan Nelson (2010) menyebutkan guru pendidikan inklusif memiliki tanggung jawab yang lebih besar dan kompleks, maka kompetensi guru pendidikan inklusif ini harus terus dikembangkan agar penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat mencapai keberhasilan.

Permasalahan kompetensi guru pendidikan inklusif ini telah mendapatkan perhatian pemerintah. Upaya peningkatan kompetensi guru pendidikan inklusif telah pula dilakukan. Beberapa upaya yang ditempuh pemerintah antara lain dengan mengadakan pelatihan bagi guru, workshop, dan atau seminar. Banyak pelatihan ataupun seminar yang dilakukan di tingkat sekolah, daerah, maupun tingkat nasional. Kustawan (2013) menyebutkan peningkatan kompetensi bagi para pendidik dan tenaga kependidikan yang diprogramkan oleh pemerintah pusat dilakukan melalui Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Menengah, Direktorat Pembinaan PTK Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan PTK Pendidikan Menengah, Pusat Kurikulum dan Pembukuan Balitbang Kemdikbud, Badan Peningkatan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan melalui Pusat Peningkatan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK), Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) dan Perguruan Tinggi (PT). Peningkatan kompetensi juga dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan dan pelatihan lainnya di lingkungan pemerintah daerah.

Upaya pemerintah ini memang memberikan dampak positif bagi peningkatan kompetensi guru pendidikan inklusif, namun ternyata pembinaan guru yang dilakukan pemerintah pun masih kurang menunjang kebutuhan guru sekolah inklusif (Rudiyati, 2011). Pelatihan dan seminar yang diadakan masih terbatas jumlahnya. Selain itu, seringkali pelatihan dan seminar tersebut belum mampu menjawab kebutuhan realitas pembelajaran di sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan

oleh salah satu guru pendidikan inklusif dalam wawancara dengan penulis pada 6 Junii 2013, sebagai berikut:

“Kalau pelatihan, seminar, dan workshop dari pemerintah ya memang lumayan mbak... tapi kalau dikatakan menunjang ya belum mbak apalagi kalau dibandingkan dengan realitas di kelas... kadang seminar seperti itu ndak bisa dikira-kira.. lagian yang ikut harus gantian gurunya...”

Upaya peningkatan kompetensi guru tersebut tidak bisa hanya bergantung pada program pemerintah. Kenyataan dan tantangan di lapangan yang dihadapi guru pendidikan inklusif sangatlah kompleks, maka guru seharusnya mampu untuk berperan aktif meningkatkan kompetensinya baik secara individu maupun kelompok. Hal ini sejalan dengan Permadi dan Arifin (2013) yang menyebutkan bahwa keberhasilan pembaharuan sekolah ditentukan oleh gurunya, karena itu guru harus senantiasa meningkatkan diri secara mandiri.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kompetensinya adalah dengan menerapkan praktik reflektif. Kaikkonen (2010) menyebutkan peningkatan kompetensi guru pendidikan inklusi membutuhkan peningkatan pendekatan reflektif. Guru perlu membangun sikap reflektif dalam melaksanakan tugasnya agar mampu secara wajar menanggapi kendala dan tantangan yang terjadi dan untuk mampu memenuhi kebutuhan individual bagi masing-masing siswa dengan berbagai keadaan. Rudiwati (2011) juga menyatakan bahwa pada umumnya guru umum/reguler dalam sekolah inklusif masih kurang meningkatkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dalam pembelajaran semua siswa termasuk anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus, sehingga mereka merasakan keberadaan anak-

anak berkebutuhan khusus sebagai beban bukan sebagai tantangan atau pengayaan. Sedangkan, menurut Stubbs (2002) permasalahan pengajaran dalam pendidikan inklusif yang buruk, terlalu kaku, pelatihan dengan kualitas dan kuantitas yang buruk, serta tidak responsif terhadap kebutuhan anak, maka solusinya adalah guru harus mau aktif dan reflektif.

Guru yang menerapkan praktik reflektif akan mampu melakukan perbaikan yang dapat mengarah pada peningkatan efektivitas pengajaran dan meningkatkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran (York-Barr, dkk., 2006; Carlton, 2009; Mathew 2012). Bahkan, praktik reflektif dapat digunakan sebagai sarana yang *'powerful'* untuk meningkatkan kualitas dan peningkatan profesionalisme guru serta mengatasi permasalahan dalam dunia pendidikan (Osterman & Kottkamp, 1993; Postlethwaite, 1999; Davies, 2012; James, 1999). Dye (2011) juga menyatakan bahwa praktik reflektif dapat membantu guru meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sumber informasi baru berdasarkan pengalaman.

Praktik reflektif ini merupakan sebuah sarana peningkatan kompetensi guru dengan mengajak guru memasuki suatu proses memikirkan pembelajaran siswa, yaitu dengan melakukan pengamatan dengan hati-hati, mendeskripsikan dengan rinci, berusaha mendapatkan pemaknaan dari apa yang mereka amati kemudian mengambil tindakan cerdas untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan (Rodgers, 2002). Praktik reflektif ini dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kompetensinya baik secara individu, dengan partner kerja, dalam sebuah tim kecil, dalam lingkup seluruh sekolah maupun lingkup yang lebih luas lagi (York-Barr, dkk., 2006).

Praktik reflektif untuk meningkatkan kompetensi para guru telah diungkap dalam beberapa penelitian. Penelitian yang dilakukan Ahmad, dkk (2013) dengan memberikan pelatihan praktik reflektif dalam pengajaran untuk 150 guru dari 30 sekolah di Chitral, Pakistan menunjukkan bahwa para guru yang dilatih mampu merasakan peningkatan yang besar pada kompetensi mengajar yang dimiliki. Mereka dapat membuat perencanaan setiap hari untuk pengajaran mereka, mampu memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas dengan cara yang lebih kompeten, memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, mampu melibatkan siswa dalam diskusi kelas, dan mampu melaporkan kemajuan siswa kepada orang tua dan manajemen sekolah secara teratur. Penelitian kualitatif Anglea (2009) tentang praktik reflektif yang dilakukan dengan melaksanakan wawancara terhadap 13 guru menyebutkan bahwa praktik reflektif yang dilakukan memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan profesional guru salah satunya perbaikan kompetensi dalam pengajaran di kelas. Penelitian Bintz dan Dillard (2007) yang berfokus pada praktik reflektif guru dalam peningkatan kurikulum juga mengungkapkan hal yang senada, yaitu dengan menerapkan praktik reflektif guru mampu meningkatkan kompetensinya dalam peningkatan kurikulum. Penelitian deskriptif oleh Hussain, dkk (2011) terhadap empat puluh guru tentang praktik reflektif menyebutkan bahwa guru yang menerapkan praktik reflektif akan mampu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran.

Praktik reflektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan pembelajaran juga diungkapkan oleh Kusumah (2010), salah satu guru yang telah menerapkan praktik reflektif, sebagai berikut:

“... ternyata, refleksi yang dilakukan sendiri membuat saya menjadi introspeksi diri. Merenung dan memperbaiki diri tentang cara menyampaikan materi kepada siswa yang selama ini masih belum sesuai dengan harapan. Saya pun menjadi tahu dan mengubah strategi cara mengajar saya. Saya pun berdiskusi dengan teman sejawat dan meminta masukannya. Alhasil, saya berhasil membuat mereka menguasai kompetensi yang harus dikuasai dan sampai ke otak siswa dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil belajar mereka ketika ulangan umum kenaikan kelas tahun lalu. Hasil belajar mereka baik teori maupun praktik sangat memuaskan... Kalau anda mau jujur, sebenarnya refleksi membuat guru menjadi introspeksi diri tentang apa yang telah dilakukannya. Mengevaluasi kembali untuk meningkatkan kinerjanya sebagai guru...”

Hal senada juga diungkapkan oleh Sukawati (2009), salah satu guru

Bahasa Indonesia yang telah menerapkan praktik reflektif, sebagai berikut:

“.. Menulis refleksi membuat guru bisa mendokumentasikan dan bercerita tentang proses pembelajaran, mengungkapkan perasaan dan pikiran tentang pembelajaran, melakukan evaluasi kekurangan dan kelebihan, dan akhirnya bisa memperbaiki perencanaan pembelajaran berikutnya. Seperti pengalaman ketika pembelajaran bahasa Indonesia dengan KD “Menemukan tema, latar, penokohan pada cerpen-cerpen dalam satu kumpulan cerpen” ternyata pada saat diterapkan di kelas pertama ternyata ada beberapa kendala yang tidak sesuai dengan rencana seperti manajemen waktu yang tidak terpenuhi. Berkaca pada pengalaman pertama itu guru dapat meminimalisir hambatan di kelas berikutnya...”

Penerapan praktik reflektif ini ternyata tidak hanya berdampak pada kemajuan guru secara individu, namun juga berdampak pada kemajuan masyarakat yang lebih luas. Dewey dalam Rodgers (2002) menyatakan bahwa refleksi mencakup hubungan yang berurutan yang memungkinkan keberlanjutan pembelajaran, yang berdampak pada kemajuan individu, dan akhirnya, masyarakat. Senada dengan hal ini, York-Barr, dkk.(2006) juga menyebutkan bahwa refleksi yang mempertimbangkan perspektif sosial, moral, dan etika memiliki potensi untuk mempengaruhi nilai-nilai dan tindakan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan kasus di atas, terlihat bahwa kompetensi guru pendidikan inklusif merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian untuk mencapai keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Peningkatan kompetensi guru perlu dilakukan baik secara individu maupun kelembagaan. Salah satu sarana untuk meningkatkan kompetensi guru adalah praktik reflektif. Penulis menilai pentingnya penelitian tentang praktik reflektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam lingkup pendidikan inklusif. Penelitian ini berkaitan dengan bagaimana proses praktik reflektif yang dilakukan oleh guru pendidikan inklusif. Penulis juga ingin mengkaji dampak praktik reflektif terhadap kompetensi guru pendidikan inklusif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses praktik reflektif yang dilakukan oleh guru pendidikan inklusif?
2. Apa dampak praktik reflektif terhadap kompetensi guru pendidikan inklusif?

1.3 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat penelitian tentang upaya peningkatan kompetensi guru pendidikan inklusif sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa penelitian tentang pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan banyak

permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, salah satu yang menonjol adalah permasalahan kompetensi guru pendidikan inklusif (Tarmansyah, 2009; Marti, 2012; Fitria, 2012; Ishartiwi, 2010; Rudyati, 2011).

Penelitian tentang kompetensi guru pendidikan inklusif ini pernah dilakukan oleh Nindia Nurmayasari pada tahun 2010. Penelitian tersebut adalah penelitian deskriptif tentang dinamika pengembangan kompetensi diri guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus dalam *setting* pendidikan inklusi. Penelitian ini menggunakan tiga subjek penelitian. Metode pengumpulan datanya dengan menggunakan wawancara dan menggunakan paradigma fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing subjek memiliki kompetensi-kompetensi kognitif dan afektif dan usaha yang dilakukan masing-masing subjek masih belum terarah dan sedang mencari pola yang mengarah pada peningkatan kompetensi diri untuk mengajar anak berkebutuhan khusus.

Penelitian yang dilakukan penulis ini juga membahas tentang peningkatan kompetensi guru pendidikan inklusif. Namun dalam penelitian ini, penulis lebih terfokus pada peningkatan kompetensi guru pendidikan inklusif dengan penerapan praktik reflektif.

Penulis memilih praktik reflektif dalam upaya peningkatan kompetensi guru pendidikan inklusif karena permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran salah satunya disebabkan oleh kurangnya guru menerapkan praktik reflektif (Kaikkonen, 2010; Rudyati, 2011; Stubbs, 2002). Selain itu, praktik reflektif juga telah mampu digunakan sebagai sarana yang *'powerful'* untuk meningkatkan kualitas dan peningkatan profesionalisme guru serta mengatasi

permasalahan dalam dunia pendidikan (Osterman dan Kottkamp, 1993; Postlethwaite, 1999; Davies, 2012; James, 1999).

Beberapa penelitian juga menyebutkan praktik reflektif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas memiliki cara yang sistematis untuk melaksanakan kegiatan di dalam kelas yang bertujuan untuk peningkatan mutu pembelajaran (Cady, dkk, 1998). Dengan menerapkan kegiatan reflektif, guru akan mampu meningkatkan kompetensinya dalam melakukan kegiatan pengajaran dan meningkatkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran (Ahmad, dkk., 2013; Anglea, 2009; Hussain, dkk., 2011; Carlton, 2009; Mathew, 2012; dan Ferraro, 2000).

Penelitian ini perlu dilaksanakan karena penelitian ini akan memberikan gambaran proses praktik reflektif yang dilakukan oleh guru pendidikan inklusi dan dampaknya terhadap kompetensi yang dimilikinya. Penelitian ini memberikan gambaran proses praktik reflektif yang dilakukan oleh guru pendidikan inklusif sehingga dapat digunakan oleh para guru sebagai salah satu acuan untuk menerapkan praktik reflektif. Penelitian ini juga mengungkapkan dampak penerapan praktik reflektif terhadap kompetensi guru pendidikan inklusif dengan harapan mampu memotivasi guru pendidikan inklusif untuk menerapkan praktik reflektif.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalahnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui proses praktik reflektif yang dilakukan oleh guru pendidikan inklusif.

2. Untuk mengetahui dampak praktik reflektif terhadap kompetensi guru pendidikan inklusif.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diadakan dengan harapan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dalam memperkaya dan meningkatkan khasanah teori psikologi pendidikan, khususnya pendidikan inklusif.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi bagi guru tentang gambaran proses praktik reflektif dan dampaknya terhadap kompetensi guru pendidikan inklusif
- b. Memberikan informasi atau gambaran bagi sekolah terutama sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif tentang salah satu upaya peningkatan kompetensi guru pendidikan inklusif dengan menerapkan praktik reflektif
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan peningkatan kompetensi kualitas guru dalam pendidikan inklusif.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dengan mempertimbangkan kesesuaian konteks penelitian.